

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SLBN Banyuasin

SLB Negeri (Sekolah Luar Biasa) Banyuasin merupakan unit sekolah baru (USB) dibangun pada tahun 2011, mulai pembelajaran tahun 2012/2013, secara tertulis berdasarkan surat keputusan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Banyuasin dengan Nomor: 503/2330/IMB/BPT/2012 perihal permohonan izin mendirikan bangunan, SLB Negeri Banyuasin adalah salah satunya sekolah luar biasa di Banyuasin yang sekolah di sana anak-anak memiliki keterbatasan khusus.¹ Secara geografis, Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuasin (SLB) cukup strategis di tengah keramaian aktivitas ekonomi, pendidikan, perkantoran, dan pemukiman penduduk, memudahkan masyarakat untuk menjangkaunya, dengan luas areal sekitar 2,300 m². Tepatnya di Jalan K.H. Sulaiman, Kelurahan. Kedondong Raye, Kecamatan. Banyuasin III, Kabupaten. Banyuasin. Provinsi, Sumatera Selatan , Untuk jelasnya, penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan sekolah umum mulai dari SDN, Mts, MAN dan SMAN.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk dan perkebunan seperti kebun karet, pisang, singkong dan taman lainnya.
- c. Sebelah Selatan terdapat Dinas Sosial SBK (Sekolah Bina Karya) Kabupaten Banyuasin III.
- d. Sebelah Timur berhadapan langsung dengan perkebunan karet masyarakat

¹ Brosur SLB Negeri (Sekolah Luar Biasa) Banyuasin

SLB Negeri (Sekolah Luar Biasa) Banyuasin, secara tertulis berdasarkan surat keputusan dari Kepala Dinas Pendidikan Dengan Nomor: 002/SLBN/BA/2012 yang menunjukkan Ibu Marina sebagai kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuasin. Dari hasil wawancara menurut Ibu Marina, bahwa sebagian besar usia para siswa SLB Negeri Banyuasin berada pada kisaran usia wajib belajar atau usia sekolah, dan memiliki keterbatasan yang beranekaragam seperti tuna rungu, autisme, down syndrome, tuna netra, tuna daksa, dan lain-lain. Mereka semua sangat perlu pendidikan yang baik sama seperti anak-anak pada umumnya.

Ibu Marina selaku kepala sekolah SLB Negeri Banyuasin ini untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Formal yang resmi dan mengakomodir kebutuhan akan pendidikan formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Proses awal pendirian sampai sekarang telah banyak Tuhan yang turut membantu, sehingga SLB Negeri Banyuasin ini dapat berkamufase layaknya kepompong menjadi kupu-kupu cantik, siap terbang menjelajahi dunia menawan hati siapapun yang melihatnya. Suatu hal merupakan impian yang terindah, suatu saat SLB Negeri Banyuasin merupakan sekolah hijau 7 dan sekolah sehat di tingkat nasional. Dan ini bukan hal yang tidak mungkin, karena baru seumur jagung SLB Negeri Banyuasin pada tahun 2014 telah mengantongi piala peringkat 3 sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi.

Tepatnya pada tanggal 13 Agustus 2011 merupakan awal dari berdirinya cikal bakal SLB Negeri Banyuasin yang dibangun dengan memiliki 8 kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang komputer, 1 ruang guru dan T.U. Kemudian Dinas P dan K (Pendidikan dan Kebudayaan) Provinsi Sumatera Selatan dan Dep. P dan K RI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) di Jakarta melalui Dinas Sosial DATI (Daerah Tingkat) II oleh Kepala

sekolah yang merangkap sebagai Kepala sekolah SLB Negeri (Sekolah Luar Biasa) Banyuasin pada waktu ini, yaitu Ibu Marina.²

Sebagai tindak lanjut berdirinya sekolah ini, Kepala SLB Negeri Banyuasin diundang oleh Dirjen Pembinaan Sekolah Luar Biasa Dep. P dan KRI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) untuk mengikuti penataran tentang PLB (Pendidikan Luar Biasa) bersama seluruh Kepala Sekolah SLB se-Indonesia di Cobogo, Bogor selama 4 hari, yang mana dalam kegiatan ini dibahaslah kurikulum pendidikan luar biasa yang akan diterapkan pada setiap SLB. Dengan berdirinya SLB Negeri Banyuasin tersebut, dituntut adanya tanggung jawab dalam setiap bulannya dengan menyampaikan laporan-laporan rutin ke kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Mandiri, Berprestasi, Disiplin, Peduli Lingkungan, Memiliki IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi

- 1) Mengutamakan layanan pendidikan sebagai media dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Memiliki rasa cinta terhadap lingkungan
- 5) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya masyarakat.³

² Wawancara dengan Marina [Kepala SLB Negeri (Sekolah Luar Biasa) Banyuasin], Banyuasin, 5 Maret 2024.

2. Struktur Sekolah

Adapun struktur yang dimiliki sekolah SLBN Banyuasin, berikut strukturnya:



Gambar. 4.1
Struktur Organisasi

B. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Banyuasin pada tanggal 15 februari 2024 dengan jumlah sampel 86 orang tua yang berada di SLBN Banyuasin. Sebelum membagikan kuesioner, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti membagikan kuesioner tersebut. Peneliti juga menjelaskan cara pengerjaan kuesioner tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan kriteria yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersedia menjadi responden, hasil perhitungan data diperoleh dengan bantuan program SPSS versi 25, yang dapat dilihat pada uraian dibawah ini dari masing-masing uji adalah sebagai berikut:

³Majalah SLBN Negeri Banyuasin

1. Hasil Uji Asumsi Dasar

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji. Uji adalah *one sample kolmogrov smirnov* gunakan tingkat signifikansi 0,05. Data dianggap berdistribusi normal jika signifikansinya lebih dari 5% atau 0,05. Tentu saja, dapat menggunakan program Windows SPSS versi 25 untuk mendapatkan hasil uji normalitas.

Berikut hasil pengujian dari uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		86	86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,81	70,90
	Std. Deviation	5,604	5,443
Most Extreme Differences	Absolute	,063	,065
	Positive	,057	,062
	Negative	-,063	-,065
Test Statistic		,063	,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan SPSS. 25

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, sapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang akan diuji, jika suatu variabel yang akan diuji, jika suatu variabel tidak memenuhi syarat dalam linearitas maka tidak bisa digunakan. Uji linearitas ini juga akan diuji dengan bantuan program SPSS, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Y * X	Between Groups	(Combined)	951,193	22	43,236	1,738
		Linearity	57,375	1	57,375	2,307
		Deviation from Linearity	893,817	21	42,563	1,711
	Within Groups		1566,865	63	24,871	
	Total		2518,058	85		

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan SPSS. 25

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji linearitas sig dengan nilai $1,711 > 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang linear antara dua variabel yakni variabel religiusitas dengan penerimaan diri.

2. Hasil Uji Analisis Data

a. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Setelah koefisien regresi diperoleh, dilakukan uji hipotesis atau uji-t untuk menguji perbedaan antara dua sampel pada variabel interval/rasio, pengaruh yang berhubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) tersebut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	60,513	7,442		8,132	,000
	X	,147	,105	,151	1,400	,165

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan SPSS. 25

Kesimpulan dari hasil uji regresi linear dan hasil ujian sederhana dan hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 25 diperoleh nilai t hitung 8,132 lebih besar dari 0,60513 (lihat t tabel) maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Banyuasin.

b. Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

Fungsinya untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Kriteria untuk menilai linearitas adalah nilainya sig deviation from linearity lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4.4

Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,151 ^a	,023	,011	5,412

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan SPSS. 25

Dapat dilihat bahwa kolom *R-square* menghasilkan nilai 0,23 yang menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri sebesar 23%. Peneliti menguji seberapa kuat hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri maka termasuk korelasi yang lemah.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Banyuasin. Setelah dilakukan uji korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hubungan religiusitas dengan penerimaan diri yang berarti hipotesis yang diajukan diterima, yakni ada hubungan yang sedang, artinya ada hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Banyuasin.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas orang tua maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas orang tua maka semakin rendah pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat digunakan untuk memprediksi tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Richard Octrisan yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa 75% bahwa mayoritas orang tua yang memiliki anak autis dengan jumlah 46 responden mendapatkan penerimaan diri. Penelitian Ratnasari juga

menyatakan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas menjadi faktor penting dalam proses penerimaan diri.⁴

Religiusitas merupakan sikap atas ketaatan beragama pada diri seseorang, menyakini bahwa agama yang di anut adalah hal yang bisa dibawa untuk mencapai segala sesuatunya, melakukan praktik-praktik keagamaan dengan tidak terpaksa oleh siapapun kecuali dari dalam dirinya sendiri dan keyakinan bahwa kegiatan tersebut semata-mata karena agamanya, dan senantiasa mengamalkan apa yang ia ketahui didalam agamanya untuk kehidupan bersosial didalam lingkungannya.

Selanjutnya untuk meningkatkan proses penerimaan diri individu atau orang tua yang memiliki anak autis atau anak berkebutuhan khusus lainnya dapat melakukan peningkatan ibadah kepada tuhan yang maha esa untuk meningkatkan religiusitas seperti menyakini bahwa agama yang di anut akan membawa ia mencapai segala sesuatunya, melakukan praktik agama tanpa ada paksaan dari siapapun, senantiasa mengamalkan apa yang ia ketahui di agamanya untuk kehidupan sosialnya dan selalu berfikir positif apa yang telah terjadi didalam hidupnya, selalu bersyukur dan berserah diri atas apa yang sudah terjadi didalam hidupnya.

Penerimaan diri merupakan proses penerimaan segala sesuatu yang terjadi didalam diri mengakui segala kekurangan, memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu menghadapi segala tantangan didalam hidupnya sehingga ia menganggap dirinya sama seperti orang lain, tidak merasa abnormal dan tidak merasa orang lain mengucilkannya sehingga ia tidak malu atau tidak takut akan dicelah oleh orang lain atas segala kekurangan yang ada.

Berdasarkan teori pendukung diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak aut. Uraian diatas

⁴Richard Ortisan, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Autis (Pla)*, (Skripsi Program Studi Psikologi), Riau, Fakultas Psikologi Universitas Riau, 2019, Hal 19.

menjelaskan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang yang memiliki anak autis.